

KONSEP SENI DAN KEINDAHAN M. IQBAL

A. Khudori Soleh

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
Jalan Gajayana 50 Malang 65114 Telp. 0341-551354, 08155510624 Faks. 0341-572533.
e-mail: khudori_uin@yahoo.com

Abstract

Generally, the art works is divided in two great sects: expressionism and functionalism. The first sect works based on the interest in the art itself, whereas the second sect links its work to others, such as social problem in the surroundings. The art concept of Iqbal seems to adopt two sects, expressionism and functionalism. With expressionism, Iqbal asserted that an art must constitute a creation of creativities and be originally from the artist him/herself, not from a repetition or imitation; whereas with functionalism, Iqbal stated that an art is not free from the certain purposes which must be morally achieved.

Finally, based on his own concept, Iqbal maintains certain criteria and purposes which have to be in an art works. Those criteria are: 1) art must be a creative work, and 2) the creativities must be original and not the result of plagiarism. Whereas the purposes and the functions that must be guaranteed are: 1) to create the missing thing to the life in hereafter (akhirat) or immortality, 2) to give cultivation for human being in the world, and 3) to give motivation for people progression.

Key words: ego expression, functional, and creativities.

Pendahuluan

Seni (*art*) biasanya dimaksudkan untuk menunjuk pada semua perbuatan yang dilakukan atas dasar dan mengacu pada apa yang indah (Bagus, 1995: 987). Secara umum, ada dua pemikiran atau aliran berkaitan dengan seni ini. *Pertama*, fungsional, yaitu bahwa seni harus mempunyai fungsi dan tujuan-tujuan tertentu yang umumnya berkaitan dengan moral. Aliran ini dipelopori oleh antara lain, Plato, Aristoteles, Bernard Shaw, Saint Augustine dan tokoh psikologi Freud. Menurut Freud, mirip dengan Aristoteles, tujuan seni adalah untuk membebaskan pikiran sang seniman atau penikmat seni

dari ketegangan dengan terpuaskannya keinginan-keinginan yang tertahan (Azzam, 1985: 135). *Kedua*, ekspresional, yakni suatu pemikir-an yang menyatakan bahwa seni tidak mempunyai tujuan dan tidak mengejar tujuan di luar dirinya, kecuali tujuan dalam dirinya sendiri. Slogannya yang terkenal adalah seni untuk seni (*lart pour lart*). Maksudnya, seni bersifat otonom, mempunyai daerah sendiri dan kelengkapan sendiri, tidak ter-gantung pada daerah lain. Gerakan yang merupakan warisan kaum Roman-tisisme ini, di Perancis dipelopori oleh Flaubert, Gauter dan Baudelaire, di Inggris oleh Walter Peter dan Oscar Wilde, di Rusia oleh Pushkin, dan di Amerika oleh Edgar Allan Poe (Syarif, 1993: 114).

Iqbal mempunyai pandangan tersendiri tentang seni dan keindahan, dengan muatan-muatan vitalisme dan fungsional, sehingga menjadi hidup serta penuh semangat perjuangan.

Riwayat Singkat Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal lahir di Sialkot, Punjab, wilayah Pakistan, 9 November 1877 M, dari keluarga yang religius. Ayahnya, Muhammad Nur adalah seorang tokoh sufi, sedang ibunya, Imam Bibi, juga dikenal sebagai muslimah yang saleh (Azzam, 1985: 13-16). Pendidikan formalnya dimulai di *Scottish Mission School*, di Sialkot, dibawah bimbingan Mir Hasan, seorang guru yang ahli sastra Arab dan Persia. Kemudian di *Government College*, di Lahore, sampai mendapat gelas BA, tahun 1897, dan meraih gelar Master dalam bidang filsafat, tahun 1899, dibawah bimbingan Sir Thomas Arnold, seorang orientalis terkenal. Selama pendidikan ini, Iqbal menerima bia-siswa dan dua medali emas karena prestasinya dalam bahasa Arab dan Inggris (Tufail, 1966: 12; Ali, 1998: 174).

Iqbal kemudian menjadi dosen di *Government College* dan mulai menulis syair-syair dan buku. Akan tetapi, disini tidak dijalani lama, karena pada tahun 1905, atas dorongan Arnold, Iqbal berangkat ke Eropa untuk melanjutkan studi di *Trinity College*, Universitas Cambridge, London, sambil ikut kursus advokasi di Lincoln Inn (Schimmel, 1965: 35). Di lembaga ini, ia banyak belajar pada James Wird dan JE. McTaggart, seorang neo-Hegelian. Iapun sering berdiskusi dengan para pemikir lain serta mengunjungi perpustakaan Cambridge, London dan Berlin (Maitre, 1989: 13). Untuk keperluan pene-

litiannya, ia pergi ke Jerman mengikuti kuliah selama dua semester di Universitas Munich yang kemudian mengantarkannya meraih gelar *Doctoris Philosophy Gradum*, gelar Doctor dalam bidang filsafat pada Nopember 1907, dengan disertasi *The Development of Metaphysics in Persia*, dibawah bimbingan Hommel. Selanjutnya, balik ke London untuk meneruskan studi hukum dan sempat masuk *School of Political Science* (Bilgrami, 1982: 16; Danusiri, 1996: 5).

Yang penting dicatat dalam kaitannya dengan gagasan seni Iqbal adalah tren pemikiran yang berkembang di Eropa saat itu. Menurut Syarif (1993: 93-94), masyarakat Jerman, saat Iqbal tinggal di sana, sedang berada dalam cengkeraman filsafat Nietzsche (1844-1900 M), yakni filsafat kehendak pada kekuasaan. Gagasannya tentang manusia super (*Superman*) mendapat perhatian besar dari para pemikir Jerman, seperti Stefan George, Richard Wagner dan Oswald Spengler. Hal yang sama terjadi juga di Perancis, berada di bawah pengaruh filsafat Henri Bergson (1859-1941 M), *élan vital*, gerak dan perubahan. Sementara itu, di Inggris, Browning menulis syair-syair yang penuh dengan kekuatan dan Carlyle menulis karya yang memuji pahlawan dunia. Bahkan, dalam beberapa karyanya, Lloyd Morgan dan McDougall, menganggap tenaga kepahlawanan sebagai esensi kehidupan dan dorongan perasaan keakuan (*egoism*) sebagai inti kepribadian manusia. Filsafat vitalitis yang muncul secara simultan di Eropa tersebut memberikan pengaruh yang besar pada Iqbal.

Selanjutnya, saat di London yang kedua kalinya, Iqbal sempat ditunjuk sebagai Guru Besar bahasa dan sastra Arab di Universitas London, menggantikan Thomas Arnold. Iapun diserahi jabatan Ketua Jurusan bidang filsafat dan kesusastraan Inggris di samping mengisi ceramah-ceramah keislaman. Ceramahnya, di Caxton Hall, merupakan yang pertama kali diadakan, sekaligus disiarkan mass media terkemuka Inggris. Namun, semua itu tidak lama, karena Iqbal lebih memilih pulang ke Lahore, dan membuka praktek pengacara di samping sebagai Guru Besar di Government College Lahore. Akan tetapi, panggilan jiwa seninya yang kuat membuat ia keluar dari profesi tersebut. Ia juga menolak ketika ditawarkan sebagai Guru Besar Sejarah oleh Universitas Aligarh, tahun 1909. Iqbal lebih memilih sebagai penyair yang kemudian mengantarkannya ke puncak popularitas sebagai

seorang pemikir yang mendambakan kebangkitan dunia Islam (Bilgrami, 1982: 15; Wahid, 1992: 42; Audah, 1966: xiii). Pada akhirnya, ia mendapat gelar *Sir* dari pemerintah, sekitar tahun 1922 (Azzam, 1982: 37).

Akhir tahun 1926, Iqbal masuk kehidupan politik ketika dipilih menjadi anggota DPR Punjab. Bahkan, tahun 1930, ia ditunjuk sebagai presiden sidang Liga Muslim yang berlangsung di Allahabad, yang menelorkan gagasan untuk mendirikan negara Pakistan sebagai alternatif atas persoalan antara masyarakat Muslim dan Hindu. Meski mendapat reaksi keras dari para politisi, gagasan tersebut segera mendapat dukungan dari berbagai kalangan, sehingga Iqbal diundang untuk menghadiri Konferensi Meja Bundar di London, tahun 1932, juga konferensi yang sama pada tahun berikutnya, guna membicarakan gagasan tersebut (Munawar, 1986: 11; Biruni, 1950: 208; Lee, 2000: 70). Tahun 1935 ia diangkat sebagai ketua Liga Muslim cabang Punjab dan terus berkomunikasi dengan Ali Jinnah. Namun, pada tahun yang sama, ia mulai terserang penyakit, dan semakin parah sampai mengantarkannya pada kematian, tanggal 20 April 1938 (Azzam, 1982: 38-43).

Iqbal mewariskan banyak karya tulis, berbentuk prosa, puisi, jawaban atas tanggapan orang atau kata pengantar bagi karya orang lain. Kebanyakan karya-karya ini menggunakan bahasa Persia, yang menurut Nicholson (Schimmel, 1965: 49), agar bisa diakses oleh dunia Islam, tidak hanya masyarakat India. Sebab, saat itu, bahasa Persi adalah bahasa yang dominan di dunia Islam dan dipakai masyarakat terpelajar. Karya-karyanya, antara lain, *The Development of Metaphysic in Persia* (Desertasi, terbit di London, 1908), *Asra-I Khudi* (Lahore, 1916, tentang proses mencapai insan kamil) *Rumuz-I Bukhudi* (Lahore, 1918), *Javid Nama* (Lahore, 1932), *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (London, 1934), *Musafir* (Lahore, 1936), *Zarb-I Kalim* (Lahore, 1937), *Bal-I Jibril* (Lahore, 1938), dan *Letters and Writings of Iqbal* (Karachi, 1967, kumpulan surat dan artikel Iqbal) (Pattitroy, 1998: 105-111).

Tentang Seni

Dalam pemikiran filsafat Iqbal, pusat dan landasan organisasi kehidupan manusia adalah ego yang dimaknai sebagai seluruh cakupan pemikiran dan kesadaran tentang kehidupan. Ia senantiasa bergerak dinamis

untuk menuju kesempurnaan dengan cara mendekati diri pada ego mutlak, Tuhan (Saiyidain, 1938: 36). Karena itu, kehidupan manusia dalam keegoanya adalah perjuangan terus menerus untuk menaklukkan rintangan dan halangan demi tergapainya ego tertinggi. Dalam hal ini, karena rintangan yang terbesar adalah benda atau alam, maka manusia harus menumbuhkan instrumen-instrumen tertentu dalam dirinya, seperti daya indera, daya nalar dan daya-daya lainnya agar dapat mengatasi penghalang-penghalang tersebut. Manusia juga harus terus menerus menciptakan hasrat dan cita-cita dalam kilatan cinta (*'isyq*), keberanian dan kreativitas yang merupakan essensi dari keteguhan pribadi. Seni dan keindahan tidak lain adalah bentuk dari ekspresi kehendak, hasrat dan cinta ego dalam mencapai ego tertinggi tersebut (Syarif, 1993: 99).

Berdasarkan konsep kepribadian seperti itu, dalam pandangan Iqbal, kemauan adalah sumber utama dalam seni, sehingga seluruh isi seni sensasi, perasaan, sentimen, ide-ide dan ideal-ideal harus muncul dari sumber ini. Karena itu, seni tidak sekedar gagasan intelektual atau bentuk-bentuk estetika melainkan pemikiran yang lahir berdasarkan dan penuh kandungan emosi sehingga mampu menggetarkan manusia (Syarif, 1993: 133). Seni yang tidak demikian tidak lebih dari api yang telah padam.

Karena itu, Iqbal memberi kriteria tertentu pada karya seni ini. *Pertama*, seni harus merupakan karya kreatif sang seniman, sehingga karya seni merupakan buatan manusia dalam citra ciptaan Tuhan. Ini sesuai dengan pandangan Iqbal tentang hidup dan kehidupan. Menurutnya, hakekat hidup adalah kreativitas karena dengan sifat-sifat itulah Tuhan sebagai sang Maha Hidup mencipta dan menggerakkan semesta (Syarif, 1993: 121; Eva Meyero-rovich, dalam Iqbal, *Javid Namah*, xix.). Selain itu, hidup manusia pada dasarnya tidaklah terpaksa melainkan sukarela, sehingga harus ada kreativitas untuk menjadikannya bermakna. Karena itu, dalam pandangan Iqbal, dunia bukan sesuatu yang hanya perlu dilihat atau dikenal lewat konsep-konsep tetapi sesuatu yang harus dibentuk dan dibentuk lagi lewat tindakan-tindakan nyata (Iqbal, 1981: 158).

Dalam pemikiran filsafat, gagasan seni Iqbal tersebut disebut sebagai *estetika vitalisme*, yakni bahwa seni dan keindahan merupakan ekspresi ego dalam kerangka prinsip-prinsip universal dari suatu dorongan hidup yang

berdenyut di balik kehidupan sehingga harus juga memberikan kehidupan baru atau memberikan semangat hidup bagi lingkungannya, atau bahkan mampu memberikan “hal baru” bagi kehidupan (Mudhaffir, 1988: 100; Bagus, 1995: 1159; Rosda, 1995: 365-6.). Dengan menawan sifat-sifat Tuhan dalam penyempurnaan kualitas dirinya, manusia harus mampu menjadi saingan Tuhan. Di sinilah hakekat pribadi yang hidup dalam diri manusia dan menjadi kebanggaannya dihadapan Tuhan (Azzam, 1985: 68-70; Iqbal: 1987, 8). Mari kita lihat syairnya.

*Tuhan menciptakan dunia dan
Manusia membuatnya lebih indah
Apakah manusia ditaqdirkan
Untuk menjadi saingan Tuhan?*

*Kau ciptakan malam, aku ciptakan lentera
Kau ciptakan lempung, aku ciptakan cawan
Kau ciptakan padang pasir, gunung dan rimba
Aku ciptakan kebun, taman dan hutan buatan
Akulah yang membuat batu menjadi cermin
Akulah yang merubah racun menjadi obat
Kebesaran manusia terletak pada daya ciptanya
Bulan dan bintang hanya mengulang
Kewajiban yang ditetapkan atasnya (Maitre, 1989: 32).*

Kedua, berkaitan dengan pertama, kreatifitas tersebut bukan sekedar membuat sesuatu tetapi harus benar-benar menguraikan jati diri sang seniman, sehingga karyanya bukan merupakan tiruan dari yang lain (imitasi), dari karya seni sebelumnya maupun dari alam semesta. Bagi Iqbal, manusia adalah pencipta bukan peniru, dan pemburu bukan mangsa, sehingga hasil karya seninya harus menciptakan apa yang seharusnya dan apa yang belum ada, bukan sekedar menggambarkan apa yang ada (Azzam, 1985: 141). Dalam salah satu puisinya, Iqbal mengecam dan menyebut sebagai kematian terhadap seni Timur yang meniru seni Barat.

*Di negeri ini berjangkit kematian imaginasi
Karena seni asing dan mengikuti Barat
Kulihat awan kelabu dan Behzad masaku*

*Merombak dunia Timur yang kemilau nan abadi
O, para seni di Timur
Usai sudah kreasi masa kini dan masa lalu
Berapa banyak kreasi tercipta
Tunjukkan pada kami pribadi
Pada semua bidang membumbung tinggi (Azzam, 1985: 143).*

Dalam syairnya yang lain, Iqbal menyatakan,

*Adalah menyakitkan seorang merdeka
Hidup dalam dunia ciptaan orang lain
Ia yang kehilangan daya cipta
Bagi-Ku tidak punya arti apa-apa
Selain pembangkang dan penyebal
Tak diperkenankan ambil bagian dalam keindahan-Ku.
Ia tak memetik sebijipun buah kurma kehidupan
Pahatlah lagi bingkaimu yang lama
Bangunlah wujud yang baru
Wujud seperti itu adalah wujud sebenarnya
Atau jika tidak demikian
Egomu hanyalah gumpalan asap belaka (Maitrè, 1989: 34).*

Konsep-konsep seni dan keindahan Iqbal tersebut hampir sama dengan teori seni Benedetto Croce (1866-1952 M), seorang pemikir Italia yang sezaman dengan Iqbal. Menurutny, seni adalah kegiatan kreatif yang tidak mempunyai tujuan dan juga tidak mengejar tujuan tertentu kecuali keindahan itu sendiri, sehingga tidak berlaku kriteria kegunaan, etika dan logika. Kegiatan seni hanya merupakan penumpahan perasaan-perasaan seniman, visi atau intuisinya, dalam bentuk citra tertentu, baik dalam bentuk maupun kandungan isinya. Jika hasil karya seni ini kemudian diapresiasi oleh penanggap, hal itu disebabkan karya seni tersebut membangkitkan intuisi yang sama pada dirinya sebagaimana yang dimiliki oleh sang seniman (Syarif, 1993: 131). Dengan pernyataan seperti ini, mengikuti Syarif, teori Croce berarti terdiri atas empat hal, (1) bahwa seni adalah kegiatan yang sepenuhnya mandiri dan bebas dari segala macam pertimbangan etis, (2) bahwa kegiatan seni berbeda dengan kegiatan intelek. Seni lebih merupakan

ekspresi diri atas pengalaman individu (intuitif) dan menghasilkan pengetahuan langsung dalam bentuk individualitas kongkrit, sedang intelek lebih merupakan kegiatan analitis dan menghasilkan pengetahuan reflektif. (3) bahwa kegiatan seni ditentukan oleh perkembangan kepribadian seniman, (4) bahwa apresiasi adalah penghidupan kembali pengalaman-pengalaman seniman didalam diri penanggap (Syarif, 1993: 132).

Pandangan seni Iqbal tidak berbeda dengan teori Croce tersebut, kecuali pada bagian pertama. Iqbal menolak keras kebebasan seni dan keterlepasannya dari etika. Iqbal justru menempatkan seni dibawah kendali moral, sehingga tidak ada yang bisa disebut seni betatapun ekspresifnya kepribadian sang seniman kecuali jika mampu menimbulkan nilai-nilai yang cemerlang, menciptakan harapan-harapan baru, kerinduan dan aspirasi baru bagi peningkatan kualitas hidup manusia dan masyarakat (Syarif, 1993: 133). Dengan demikian, gagasan seni Iqbal tidak hanya ekspresional tetapi sekaligus juga fungsional.

Fungsi-fungsi Seni

Karena juga mengikuti paham fungsional, Iqbal memberikan rambu-rambu tertentu yang mesti dicapai dalam seni. *Pertama*, seni harus menciptakan kerinduan pada hidup abadi, karena tujuan utama seni adalah hidup itu sendiri. Sedemikian, sehingga seni bisa meneruskan tujuan Tuhan, sebagaimana Jibril menyampaikan berita Hari pembalasan. Seni adalah sarana yang sangat berharga bagi prestasi kehidupan, sehingga ia harus memelihara ladang kehidupan agar tetap hijau dan memberi petunjuk kehidupan abadi pada kemanusiaan (Syarif, 1993: 127).

Kedua, pembinaan manusia. Seniman harus memompakan semangat kejantanan dan keberanian ke dalam hati orang yang berhati ayam dan menciptakan kerinduan ke dalam hati manusia tentang tujuan-tujuan baru dan ideal. Karena itu, seni harus mengandung tujuan etis dan instruksional. Daya magis seni harus digunakan untuk menghasilkan warga negara yang baik. Musik, misalnya, harus dapat menimbulkan semangat juang dan mendorong keberanian serta mengilhami perbuatan yang gagah berani, atau membuat manusia berlaku sederhana, teratur, adil dan menghormati Tuhan. Adapun

sifat menyenangkan dari seni tidak lain hanya sekedar pelengkap akal sehat yang berfungsi untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut (Syarif, 1993: 127).

*Tujuan seni dalam kehidupan adalah obor abadi
Apa arti percikan api sekejap?
Apa arti intan permata, jika kalbu-kalbu
Sang penyelam tersentuh tidak
Apa arti angin pagi dalam sajak dan melodi.
Jika putik bunga layu karenanya
Dengan dayanya yang kuat ia akan jaya
Tanpa pukulan Musa ia kan-menjadi buta (Azzam, 1985: 140).*

Dalam kaitan ini, Plato sepenuhnya mencela Homerus dan Hesoid karena puisi-puisinya didasarkan atas legenda-legenda bohong, sehingga menyajikan ideal-ideal yang tidak benar kepada para pemuda, yang berarti pula merusak moral mereka. Tolstoy juga mengutuk seni dekaden Prancis karena lebih mengungkapkan pandangan kelas penguasa yang dekaden dan memenuhi nafsu kaum kaya yang bobrok (Syarif, 1993: 126). Iqbal mencela seni dekaden dan tidak membangun seperti itu. Baginya, seorang seniman lebih baik diam daripada menyanyi dengan nada-nada sedih, pilu dan putus asa.

*Di bawah matahari kau berjalan bagai percikan api
Peringkat-peringkat wujud kau tak tahu
Jika pada pribadi senimu tidak membangun
Celakalah seni lukis dan lagumu itu ! (Azzam, 1985: 140).*

Ketiga, membuat kemajuan sosial. Seorang seniman, menurut Iqbal, adalah mata bangsa, bahkan ia adalah nurani terdalam suatu bangsa. Dengan kekuatan kenabian, seniman dapat meninggikan bangsa dan mengantarkannya ke arali kebesaran demi kebesaran yang lebih tinggi. Apakah arti karya seni jika tidak dapat membangkitkan badai emosional dalam masyarakat? (Syarif, 1993: 128).

*Itulah seniman yang menyempurnakan semesta
Dan dibeberkannya rahasia-rahasia pada kita
Bidadarinya lebih indah dibanding bidadari surga*

*Siapa yang mengingkari arca-arcanya
Ingkar dirilah ia (Azzam, 1985:142).*

Simpulan

Ada dua teori yang dikenal dalam diskursus estetika: subjektif dan objektif. Estetika subjektif adalah suatu pandangan yang menyatakan bahwa apa yang disebut seni dan keindahan ditentukan oleh pihak penanggap, subjek yang melihat, karena pengaruh emosi, empati atau yang lain terhadap sebuah objek. Dengan kata lain, seperti ditulis George Santayana (1863-1952 M), seni dan indah adalah perasaan nikmat atau suka dari subjek pada suatu objek yang kemudian menganggapnya sebagai milik objek. Artinya, apa yang disebut seni dan indah sangat subjektif (Kattsoff, 1992: 386-88). Teori ini antara lain diberikan oleh Robert Vischer, Lipps, Volkelt, Schiller, Herbert Spencer, Karl Groos, Konrad Lange dan Croce.

Kebalikannya adalah teori objektif, bahwa seni dan keindahan terletak pada kualitas objek, yaitu pada tenaga yang hidup di dalamnya lepas dari pengaruh subjek yang menanggapi. Teori ini, antara lain, diberikan Thomas Aquinas dan Jacques Maritain. Menurutnya, keindahan adalah realitas indah yang ada pada objek yang kemudian memberikan perasaan enak dan senang pada subjek. Keindahan bersifat objektif.

Teori estetika Iqbal masuk dalam kategori kedua, objektif, karena konsep seni dan keindahan di dasarkan atas kualitas objek yang tercipta sebagai hasil ekspresi citra kreatif ego. Untuk memperoleh keindahan, ego tidak berhutang pada jiwa penanggap, subjek, melainkan pada tenaga-kehidupannya sendiri. Meski demikian, ekspresi-ekspresi ini tidak bersifat liar dan tanpa tujuan, melainkan harus mengandung makna dan maksud-maksud tertentu, antara lain untuk membangkitkan semangat vitalitas dan dinamisme kehidupan, juga dapat memberi petunjuk tentang kehidupan abadi bagi kemanusiaan. Karya seni yang tidak mengandung nilai dan maksud seperti itu tidak bisa dianggap sebagai karya seni sejati. Ia tidak lebih dari api yang telah padam. Dengan demikian, gagasan seni dan keindahan Iqbal tidak hanya bersifat ekspresif tetapi sekaligus juga fungsional dan vitalistik (Syarif, 1993: 99).

Berkaitan dengan ekspresi ego, ada hal yang patut dipersoalkan. Jika keindahan dan seni harus merupakan ekspresi kehidupan ego dan hidup itu sendiri terdapat pada setiap sesuatu, mengapa tidak semua tampak indah? Mengapa tindakan pembunuh sadis yang merupakan ekspresi ego-nya tidak lebih indah dibanding bayi yang sedang tidur? Mengapa cahaya pelangi tampak indah sedang pijar listrik tidak? Mengapa kupu-kupu yang sudah mati sekalipun tampak indah sedang kerbau peliharaan tidak? Sebagaimana disampaikan Syarif, teori keindahan dan seni Iqbal tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti diatas secara memuaskan. Disinilah kekurangan Iqbal sekaligus tugas kita meneruskannya.

Daftar Pustaka

- Ali, Mukti. 1998. *Alam Pikiran Islam Modern di India & Pakistan*. Bandung: Mizan.
- Audah, Ali. 1966. *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*. Jakarta: Tintamas.
- Azzam, Abd Wahhab. 1985. *Filsafat dan Puisi Iqbal*. Bandung: Pustaka.
- Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Bilgrami. 1982. *Iqbal Sekilas Tentang Hidup dan Pikiran-Pikirannya*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Biruni. 1950. *Makers of Pakistan and Modern Muslim India*. Lahore: Ashraf.
- Danusiri. 1996. *Epistemologi dalam Tasawuf Iqbal*. Yogya: Pustaka Pelajar.
- Iqbal. 1981. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. New Delhi: Kitab Bhavan.
- Iqbal. 1987. *Javid Namah*. Jakarta: Panji Mas.
- Kattsoff, Laouis. 1992. *Pengantar Filsafat*. Yogya: Tiara Wacana.
- Lee, Robert D. 2000. *Mencari Islam Autentik*. Bandung: Mizan.
- Maitre, Luce Claude. 1989. *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*. Bandung: Mizan.
- Mudhaffir, Ali. 1988. *Kamus Teori & Aliran dalam Filsafat*. Yogya: Liberty.
- Munawar. 1986. *Dimension of Iqbal*. Lahore: Iqbal Academy Pakistan.
- Pattiroy. 1998. *Pemikiran Filsafat M. Iqbal*. Yogya: Tesis IAIN Su-Ka.

- Rösda. 1995. *Kamus Filsafat*. Bandung: Rosda.
- Runes, Dagobert De. 1976. *Dictionary of Philosophy*. New Jersey: Adam & Co.
- Saiyidain. 1938. *Iqbal's Educational Philosophy*. Lahore: Arafat Publication.
- Schimmel, Annemarie. 1965. *Gabriels Wing A Study into the Religious Ideas of Sir Muhammad Iqbal*. Leiden: Brill.
- Syarif. 1993. *Iqbal tentang Tuhan dan Keindahan*. Bandung: Mizan.
- Tufail, Mian M. 1966. *Iqbals Philosophy and Education*. Lahore: The Bazm Iqbal.
- Vahid, Abd. 1992. *Sisi Manusia Iqbal*. Bandung: Mizan.